

BAB II

KAJIAN TEORI DAN GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-MISHBAH* DAN *TAFSIR IBNU KATSIR*

A. Kajian Teori

Bagian ini memuat tentang pembahasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam pengetahuan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Kata hijab dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Dan Jenis Hijab Dalam Al-Qur'an

Makna kata hijab secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu Hajab, yahjubu, hijaban. Yang memiliki arti menghalangi atau menutupi. Maka makna hijab adalah segala hal yang menghalang-halangi antara dua sesuatu itu dinamakan sebagai hijab firman Allah yang artinya (antara kami dan kamu terdapat hijab atau penghalang). Penggunaan kata Satru (penutup) jika dikaitkan dengan wanita maka memberikan pengertian seorang wanita yang ditempatkan di belakang sebuah tabir.

Dari pemaparan itu kalau dikaitkan dengan masalah busana bahwa arti dari hijab adalah pakaian yang memiliki fungsi untuk menutupi aurat atau bagian anggota tubuh yang harus ditutup, mencakup Libas, Jilbab, Khimar

b. Jenis-jenis hijab dalam Al-Qur'an

1) Libas

Libas berarti pakaian yang berfungsi untuk menutupi anggota tubuh dan melindungi nya dari rasa panas dan dingin¹

2) Jilbab

Kata Jilbab dalam kamus al-Munawir Arab Indonesia halaman 199 diartikan sebagai baju kurung yang panjang dan lebar atau sejenis jubah.

3) Khimar

Kata khimar berasal dari bahasa arab yang berarti penutup, makna yang lebih dekat pada pembahasan ini adalah busana yang dijadikan oleh

¹ Jama'atun min al-Ulama, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Quwaitiyyah*, vol. 6 (Kuwait, Daru al-Sala'il, 1304-1327 H), hlm.128

seorang perempuan untuk menutupi bagian kepalanya hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam QS- an-Nur ayat 31

Artinya : dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya

Dari makna yang telah dijelaskan diatas maka makna istilah tidak keluar dari pembahasan makna *lugowi*, karena sebagian ulama Fuqoha mengartikan *khimar* sebagai busana untuk menutupi kepala seorang perempuan, kedua pelipis atau lehernya²

B. Tafsir al-Mishbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang di Sulawesi Selatan.³ Ayahnya, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwira swasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang, sambil nyantri di pondok pesantren Darul Hadits al-falaqiyyah di kota yang sama. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua *sanawiyah*. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat dengan sarjana S1). Kemudian, pada tahun 1969, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama, dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasyri’i Al-Qur’an al-Karim (Kemukjizatan Al-Quran al-Karim dari segi hukum)*”.

Pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Quraish Shihab dipercayakan menjabat wakil Rektor bidang

² Ibid. Hlm 5

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 6.

Akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin sampai tahun 1980. Demi cita-citanya, pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, disertasi berjudul *Nazh al-Durar Li al-Biq'a'i, Tahqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium Summa Cum Laude disertasi penghargaan tingkat pertama (Mumtaz Ma'a Martabah Asy Syaraf Al-Ula).⁴

Pada tahun 1984, setelah kembalinya dari Mesir, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kehadiran beliau di Ibu Kota Jakarta memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat.⁵

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) pada tahun 1985-1998, anggota MPRRI pada tahun 1982-2002, dan pada 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Diantara bukunya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Quran*, *Lentera Hati*, *Wawasan Al-Quran*, dan *Tafsir al-Misbah* (15 jilid).

Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah dosen (Guru Besar) pasca-sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

a. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Beberapa karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Misbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2003),
- 2) *Wawasan al-Quran* (Bandung, Misan, 1996),
- 3) *Membumikan Al-Quran* (Bandung, Mizan 1995),

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Mizan, Bandung, 2000), hlm.5

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 2. hlm.111.

- 4) *Mukjizat al-quran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib* (Bandung, Mizan, 1996),
- 5) *Perjalanan menuju keabadian, kematian, surga, dan ayat-ayat tahlil* (Jakarta, Lentera Hati, 2001),
- 6) *Studi kritis al-Manar* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994),
- 7) *Tafsir ayat-ayat pendek* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- 8) *Haji bersama Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1998)
- 9) *Fatwa-fatwa Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1999)
- 10) *Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan* (Bandung, Mizan)
- 11) *Tafsir Al-Quran al-Karim: tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- 12) *Yang tersembunyi jin, iblis, setandan malaikat dalam malaikat dalam al-Qur-an* (Jakarta, Lentera Hati, 1997)
- 13) *Panduan puasa bersama Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1997)
- 14) Dan masih banyak karya-karyanya yang lain yang tidak penulis kemukakan.⁶

2. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 199 M, tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantar beliau mengkaji membaca, dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.⁷

Secara metodologis *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir adalah pada pengertian kosakata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 2, hlm.112.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2016), hlm. 759-760.

kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan oleh Al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Misbah*. Beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-Munasabah yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat dengan ayat berikutnya.
- c. Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya.
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.⁸

3. Metode Dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Muhammad Quraish Shihab juga menggunakan metode maudui atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Adapun corak yang digunakan dalam *Tafsir al-Misbah* adalah sastra budaya dan kemasyarakatan (adabu ijtimai'i) atau kemasyarakatan. Corak ini merupakan corak yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapanungkapan Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, beliau juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang klasik maupun kontemporer.⁹

4. Pendapat Ulama Terhadap *Tafsir Al Mishbah*

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan,.....* hlm.26

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm.17

Sebagai sebuah karya manusia biasa, *Tafsir al-Mishbah* tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan *tafsir al-Mishbah* adalah:

Pertama, *Tafsir al-Mishbah* kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. Kedua, *Tafsir al-Mishbah* kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Dan Ketiga, *Tafsir al-Mishbah* sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.¹⁰

Sedangkan kekurangannya adalah: Pertama, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 78. Kedua, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidak wajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Dan ketiga, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam foot note. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa *Tafsir Al-Mishbah* tidak ilmiah.

C. Tafsir Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam al-Din al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasq. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra pada tahun 700H/1301 M. Oleh karena itu ,ia mendapat predikat "al-Bushrawi" (orang bashrah).¹¹

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab al-Din Abu Hafsh Amar Ibnu katsir ibnu Dhaw Ibnu Zara' al-Quraisyi, yang merupakan ulama tekemuka pada

¹⁰ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 254

¹¹ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an terj Mudzakir*, (jakarta : lintera antara Nusa, 1996), hlm.386

masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi.¹²

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya yang bernama al-Din Abd al-Wahhab dari desa kelahirannya ke damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya¹³

Ibnu katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, Antara lain ia mendapat gelar seorang sejarawan, pakar Tafsir, ahli Fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang Hadits.¹⁴

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab putri Mizzi yang masi gurunya. Setelah menjalanikehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.¹⁵

Pada abad ke VII H, dikenal dengan masa kejayaan islam, Sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer dikalangan umat Islam dan Ibnu Katsir dikenal sebagaidisiplin seorang ulama yang banyak mempelajari disiplin ilmu seperti ilmu Fiqh, Hadits, dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁶

Semenjak kepindahanya ke Damaskus tahun 707 H, ia menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal al-Din Abd al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani dibawah bimbingan ulama ternama dimasanya¹⁷

a. Para Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibnu Taimiyah. Disamping IbnuTaimiyah. Terdapat juga beberapa ulama yang mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti:¹⁸

- 1) Burhan al-Din al-fazari (660-729 H),seorang ulama yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafii dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhban. Keduanya

¹² Ibn katsir, Al-bidayah Wa Al-Nihayah, jilid XIV,(Beirut: Dar Al-Fikr,1990), hlm. 32

¹³ Nur Faizin Maswan, kajian Diskriptif Tafsir Inbu Katsir, (jakarta: Menara kudus, 2012), hlm 35

¹⁴ Mustafa Abdul Wahid, As-siratun Nabawiyyah li ibnu Katsir, jilid 1 (Beirut: Dat al-Fikr, 1990), hlm.

¹⁶ Mustafa Abdul Wahid, As-siratun Nabawiyyah li ibnu Katsir, jilid 1 (Beirut: Dat al-Fikr, 1990), hlm.

¹⁸ Ibid, hlm. 39

merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibnu Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab “ al-Tanbih” karya al-Syirazi, Sebuah kitab Furuq Syafi’iyah, dan kitab Mukhashar Ibnu Hajib dalam bidang Ushul Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama diatas, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

- 2) Al-Hafizh al-Birzali (w.793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang sejarah. Al-Hafizh al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada Kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan kitab Tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah islam.
 - 3) Syekh Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H). Dari Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir belajar tentang tafsir dan ilmu Tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibnu Katsir menyelesaikan hapalan Al-Qur’an dilanjutkan memperdalam ilmu Qiro’at, sehingga metode penafsiran Ibnu Taimiyyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.
 - 4) Dalam bidang Hadits, Ibn Katsir belajar dengan ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkannya secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm al-Din Ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din Al Hajjar (w. 742 H), Penulis kitab Tahzib al-Kamal, Ibnu Katsir belajar dalam bidang Rijal al-Hadits.¹⁹
- b. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu Katsir yaitu :
- 1) Al-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits, disertai dengan sanadnya masing-masing.²⁰
 - 2) Al-Bidayah Wa an-Nihayah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa’adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting

¹⁹Ibid, hlm. 39-40

²⁰Ibid,hm.43

sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H., yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.

- 3) As-Sirah (ringkasan sejarah hidup nabi SAW). Kitab ini telah di cetak di Mesirtahun 1538 H, dengan judul, Al-Fushul fi Ikhtishari Siratir Rasul.
- 4) As-Sirah an-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup nabi SAW).
- 5) Ikhtisar ‘Ulum Al-Hadits, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-Hadis. kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- 6) Jami’ al-Masanid wa as-Sunan, Kitab ini disebut oleh Syekh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, Al-Huda wa Al-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa Al-Sunan, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, AlBazzar, Abu Ya’la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub as-Sittah menjadi satu.
- 7) Al-Takmil fi Ma’rifah al-Tsiqaath wa Al-Dhu’afa’i wa al-Majahil, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu tahzib al-Kamal dan Mizan al-I’tidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta’dil.
- 8) Musnad al-Syaikhain, Abi bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Misyriyyah
- 9) Risalah al-Jihad, dicetak di Mesir.
- 10) Thabaqat As-Syafi’iyah, bersama dengan Munaqib al-Syafi’i.
- 11) Iktisar, ringkasan dari kitab al-Madhkallila kitab al-sunan al-Baihaqi.
- 12) Al-Muaqaddimat, isinya tentang musthalah al-Hadits
- 13) Takhrij Ahadisi Adillati Tanbih, isinya membahas tentang Furu’ dalam Mazhab Alsyafi’i
- 14) Takhrij Ahadisi Mukhtashar Ibnul Hajib, berisi tentang Ushul Fiqh.
- 15) Syarah Shahih Bukhori, merupakan kitab penjelasan tentang hadits-hadits Bukhori. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952H/1449M).
- 16) Al-Ahkam, kitab fiqih yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis.
- 17) Fadhail Al-Quran, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan padahalam terakhir tafsir Ibnu katsir.

18) *Tafsir Al-Quran al-Azim*, lebih dikenal dengan nama *tafsir Ibnu Katsir*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid. Pada tahun 1342H/1923M di Kairo.²¹

2. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syeikh al-Imam al-Hafidz Abul Fida' Imauddin Ismail bin Umar Katsir bin Dau' bin Katsir al-Kuraisy ad-Dimasyqi (w.1373m) dengan judul *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. *Tafsir* ini ditulis dalam gaya yang sama dengan *Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*. *Tafsir* ini merupakan salah satu kitab *tafsir* yang paling terkenal, *Tafsir* ini lebih dekat dengan al-Thabari, *tafsir* ini termasuk bil ma'tsur.

Tafsir menggunakan sumber primer dan menjelaskan ayat Al-Quran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. *Tafsir Ibnu Katsir* juga merupakan sebaik-baiknya *tafsir Ma'tsur* yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kodifikasi beserta sanadnya.²²

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam *tafsir*nya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam Mushaf Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-fatihah diakhiri dengan surah an-nas, maka secara sistematika *tafsir* ini menempuh tartib Muhshafi.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu, pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya hubungan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya

²¹ Ibid, hlm. 43-44

²² Ibid, hlm. 05

munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (Tafsir Al-Qu'an Bi Al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.²³

3. Metode *Tafsir Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh asfeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushaf), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab al-nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat Sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dipandang dapat membantu memahami Nash Al-Qur'an tersebut.

Tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan. Ketika dianggap perlu. Kadangpada satu ayat, suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yanglain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.²⁴

4. Pendapat Ulama Terhadap Ibnu Katsir Dan Tafsirnya

Di bawah pendapat ulama terhadap Ibnu Katsir dan terhadap karya-karyanya dibidang Tafsir, Fiqh, Hadits, dan Fatwa-fatwanya.²⁵

- a. Muhammad Husain al-Dzhabi mengatakan "aku telah membaca tafsir ini, aku melihat keistimewaan metodenya, karena Ibnu Katsir menyebutkan ayat-ayat kemudian di tafsirkan dengan perumpamaan yang mudah, dan jika memungkinkan menjelaskan ayat dengan ayat yang lain dan munasabah kedua ayat tersebut sehingga jelas makna yang dimaksud."²⁶
- b. Ibnu hajar al-Asqoilani mengatakan "ibnu katsir sangat sibuk mentela'ah matan- matan hadits dan periwayat-periwayatnya, dan banyak menghasilkan

²³*Ibid*, hlm. 61

²⁴*Ibid*, hlm. 64

²⁵ Rosihan Anwar, *Melacak unsur unsur Israiliat dalam Tafsir At-Thabary dan tafsir ibnu katsir*(bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 73

²⁶Musthafa Abdul Wahid, op.cit, hlm.12

kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermamfaat setelah dia meninggal”.²⁷

- c. Ibnu Tagri Dardy mengatakan “yang tidak terlupakan dari Ibnu Katsir adalah, kesibukan dan kessungguhannya sampai keberhasilannya mengarang kitab-kitab, dan sangat mahir dibidang Fiqh, Tafsir dan Hadits, dia Adalah orang yang sangat berpengalaman di bidangnya dan ahli bahasa Arab, dia tidak berhenti memberikan fatwa dan belajar terus menerus sampai dia meninggal. Ibnu Katsir juga terkenal dengan kitab sejarahnya”.²⁸
- d. Shihab Al-Din bin Hajji (ibnu Hajji) Murid Ibnu Katsir mengatakan, Ibnu Katsir Adalah orang yang paling hafal tentang matan hadits dan hadits dan perawi-perawinya, dia menjelaskannya dengan detail tentang jarh, shahih ataupun sa’amnya para perawi tersebut. Dan dialah salah satu guru yang banyak memberikan kesimpulan dan mamfaat bagiku.²⁹
- e. Ibnu Hambaly mengatakan “Ibnu Katsir berfikir dan kelupaanya relatif sedikit, pemahamannya sangat bagus, bahasa arabnya indah sehingga bait-bait syairnya pun sangat menawan.
- f. Abu Muhsin Jamal al-din Yusuf Sya’if al-din dalam kitab manhaj al-shafi wa al- mustaufy min al-wafi, “mengatakan ibnu Katsir adalah orang yang selalu sibuk dalam menulis fiqh, Tafsir, dan Gramatika bahasa Arab, ia adalah seorang kompilator ilmu pengetahuan yang kemudian menyebarkan kepada orang lain”.
- g. Ibnu Hijab (murid Ibnu Kasir) “Ibnu Iasir dikenal orang yang sangat betul dalam hadits, dan seluk beluk sanadnya“
- h. Penulis kitab al-badr al-thali mengatakan :”Tafsir Ibnu Kasir sangat mahir dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Grametika bahasa arab dan paling teliti dalam mengkaji sanad dan cacat hadits”.
- i. Al-zarqani mengatakan "Tafsir ibnu katsir merupakan salah satu Tafsir Bil-al- Ma'tsur yang sahah jika kita mengatakan yang paling sah"
- j. Muni Abdul Hakim Mahmud mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya tafsir terbaik, oleh karena itu tafsiri ini merupakan rujukan tafsir sesudahnya”.

²⁷ Ibid, hlm.07

²⁸ *ibid*, hlm.08

²⁹ *ibid*, hlm.09

- k. Taqi al-Din al-Hilali (guru besar jami'ah al islamiah madinah mengatakan:
"Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling baik diantara kitab-kitab tafsir yang ada".

